

Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan Santri Al Anwari Banyuwangi

Zakiyatul Warda^{1✉}, Mohammad Sabiq Irwan Hariandi², Desi Yunita Putri³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi

¹ zakiyawarda20@gmail.com, ² irwanhariandi@gmail.com, ³ desiyunitaputriuniba@gmail.com

✉ **Corresponding Author:** zakiyawarda20@gmail.com

ABSTRACT

An Islamic boarding school (**pondok pesantren**) is an educational institution that goes beyond teaching religious studies; it also plays a strategic role in shaping the character of its students (**santri**), including their national character. This study aims to examine the role of the Al Anwari Islamic Boarding School in Banyuwangi in fostering the national character of its students, as well as the factors that facilitate or hinder this process. The study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects include religious teachers (**ustadz** and **ustadzah**), boarding school administrators, and both male and female students at the Al Anwari Islamic Boarding School. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the Al Anwari Islamic Boarding School plays a crucial role in shaping the national character of its students. This is achieved through religious instruction integrated with national values, the exemplary conduct of the teachers, the enforcement of discipline, the cultivation of an orderly lifestyle, and various communal activities – such as collective work (**gotong royong**) – that foster togetherness. The national values instilled include discipline, responsibility, tolerance, unity, cooperation, and patriotism. Facilitating factors for this character development include the institution's commitment, the exemplary behavior of the educators, a conducive environment, clear institutional rules, and consistent supervision and guidance from the administrators. Conversely, hindering factors include the influence of the external environment, the use of social media, the diverse backgrounds of the students, the initial adjustment period upon arrival, and the habits students held prior to enrolling. Nevertheless, these challenges can be addressed through consistent and sustained guidance. Thus, the Al Anwari Islamic Boarding School in Banyuwangi plays an effective role in shaping students who possess not only a religious character but also a sense of national consciousness and nationalism – qualities that serve as a foundation for their lives within society, the nation, and the state.

Keywords: Islamic Boarding Schools; Character; Santri, Nationalism; Al-Anwari

Artikel Info

Masuk	Revisi	Diterima	Terbit
Juli 13, 2026	Agustus 18, 2026	September 19, 2026	Oktober 17, 2026

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan digitalisasi, generasi muda di Indonesia menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan nilai-nilai kebangsaan. Arus globalisasi membawa masuk budaya asing, media sosial, dan penyebaran informasi yang sangat cepat yang berpotensi mengikis rasa nasionalisme serta identitas kebangsaan (Widiyono, 2023). Fenomena ini diperkuat oleh indikasi adanya tren penurunan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda akibat penetrasi budaya luar yang mengubah pola pikir mereka (Widiyono, 2023).

Meskipun negara telah memiliki landasan konstitusional dan ideologis yang mapan, realitas sosial menunjukkan bahwa penguatan nasionalisme memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai institusi pendidikan secara berkelanjutan.

Sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal lainnya. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer ilmu agama (taffauqh fidding), tetapi juga menyimpan nilai-nilai kultural otentik yang berakar kuat dalam sejarah bangsa. Lembaga ini memiliki peran strategis dalam mengembangkan karakter santri, yang pada gilirannya diharapkan mampu membawa perubahan positif dan perbaikan dalam kehidupan bermasyarakat (Amrinsyah, 2024). Karakter luhur tersebut tidak dapat tumbuh hanya melalui transfer pengetahuan teoritis mengenai hal baik dan buruk, melainkan membutuhkan ekosistem dan lingkungan kondusif yang mendukung pembiasaannya sehari-hari (Amrinsyah, 2024).

Pondok Pesantren Al-Anwari Banyuwangi merupakan salah satu lembaga yang mengambil peran penting ini. Melalui rutinitas harian yang disiplin, pembelajaran kitab kuning, madrasah diniyah, kajian keilmuan, serta keteladanan dari kyai dan ustadz, pesantren ini berupaya membentuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri agar menjadi pribadi yang religius, mandiri, dan berakhlak mulia. Di tengah modernisasi, peran ini meluas pada pembentukan karakter kebangsaan. Pesantren dipandang bukan lagi sekadar tempat menimba ilmu agama, melainkan wadah krusial bagi pembentukan moral dan karakter kebangsaan (Pasmah Chandra, 2022). Karakter kebangsaan ini bermanifestasi pada nilai-nilai Pancasila yang terinternalisasi dalam sikap sehari-hari, seperti menghargai perbedaan, disiplin, gotong royong, dan cinta tanah air (Suyanto, 2018).

Salah satu fondasi utama dalam karakter kebangsaan adalah implementasi nilai Pancasila sila ke-3, yaitu "Persatuan Indonesia". Di lingkungan pesantren, nilai persatuan ini diuji sekaligus dipupuk melalui interaksi antar-santri yang datang dari berbagai latar belakang daerah dan budaya yang berbeda. Kemampuan hidup berdampingan dalam keragaman tanpa kehilangan harmoni menjadi media efektif untuk menanamkan toleransi dan solidaritas nasional. Terlebih di era digital, penguatan sila ke-3 menjadi sangat urgen sebagai benteng moral guna menyaring dampak negatif teknologi seperti polarisasi sosial dan konflik identitas. Karakter kebangsaan yang kokoh yang mencakup aspek religiusitas, nasionalisme, integritas, dan toleransi (Supriatna, 2020) pada akhirnya berfungsi sebagai filter budaya (Zamroni, 2022) sekaligus pelindung dari ancaman individualisme dan hedonisme (Hidayatullah, 2021).

Namun, berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pengurus di Pondok Pesantren Al-Anwari Banyuwangi, ditemukan bahwa internalisasi nilai sila ke-3 Pancasila ini belum berjalan optimal. Secara empiris, masih ditemukan santri yang belum menghafal sila Pancasila dengan benar serta kesulitan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Selain itu, secara sosial masih terlihat adanya eksklusivitas kelompok-kelompok kecil (geng) berdasarkan asal daerah asal di dalam asrama. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai kebhinekaan belum sepenuhnya terwujud menjadi budaya reflektif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Lemahnya pemahaman akan simbol negara dan tantangan globalisasi ini diperparah oleh belum

adanya program kelembagaan yang secara terstruktur mengintegrasikan nilai religiuspesantren dengan nilai kebangsaan nasional.

Berdasarkan kesejangannya antara idealita fungsi pesantren dan realita di lapangan tersebut, penelitian ini mendesak untuk dilakukan. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai bagaimana peran Pondok Pesantren Al-Anwari Banyuwangi dalam membentuk karakter kebangsaan santri berbasis nilai Pancasila, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai tersebut di era modern.

Secara sosiologis, peran merupakan elemen dinamis yang tidak dapat dipisahkan dari kedudukan atau status sosial seseorang dalam masyarakat. Soekanto (2020) menyatakan bahwa peran adalah aspek dinamis dari status sosial yang menggambarkan bagaimana seorang individu mengejawantahkan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi yang ditempatinya. Lebih lanjut, terdapat tiga unsur pokok yang melekat dalam peran, yakni norma-norma sosial yang menyertai suatu kedudukan, konsep perilaku yang diaktualisasikan individu dalam organisasi sosial, dan fungsi strategis peran dalam menjaga stabilitas struktur masyarakat (Soekanto, 2020).

Pandangan ini sejalan dengan teori peran dari Biddle dan Thomas yang menegaskan bahwa peran berfungsi sebagai seperangkat panduan normatif yang mengatur, membatasi, dan mengarahkan tindakan seseorang berdasarkan ekspektasi sosial yang disematkan pada posisinya (Sarwono, 2019; Salsabila, 2024). Melalui batasan dan ketentuan yang disepakati bersama tersebut, setiap individu atau kelompok diarahkan untuk menjalankan tanggung jawabnya secara optimal demi mencapai tujuan kolektif (Salsabila, 2024). Dengan demikian, peran dalam penelitian ini dipahami sebagai manifestasi fungsional dan normatif dari suatu lembaga atau individu yang terikat pada tanggung jawab moral serta ekspektasi struktural dalam masyarakat.

Pondok Pesantren: Hakikat, Sejarah, dan Elemen Epistemologis, Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam khas Indonesia yang secara etimologis rekonstruktif terdiri dari dua komponen utama, yaitu "pondok" yang berakar dari kata funduq (bahasa Arab) yang berarti penginapan sederhana, dan "pesantren" yang berasal dari kata santri dengan konfiks pe-an yang merujuk pada tempat tinggal para pelajar tersebut (Djaelani, 1982; Dhofier, 1982). Secara terminologis, KH. Imam Zarkasyi mendefinisikan pesantren secara komprehensif sebagai lembaga pendidikan Islam bersistem asrama (full residential school) dengan kiai sebagai figur sentral (uswah hasanah) yang menjalankan peran sebagai guru (mu'allim) sekaligus pendidik (murabbi), di mana masjid berfungsi sebagai poros aktivitas spiritual dan keilmuan (Qomar, 2003).

Sebagai institusi pendidikan tertua di Nusantara, pesantren memiliki akar sejarah dan budaya lokal yang sangat kuat. Jauh sebelum Islamisasi, model pendidikan serupa telah digunakan sebagai tempat bersinggah untuk mempelajari agama Hindu, yang kemudian bertransformasi seiring masuknya Islam pada abad ke-13 melalui tradisi tarekat sufi (Saleh, 2022). Penyebaran Islam yang dipelopori oleh para kiai tarekat ini dilakukan dengan memfungsikan masjid sebagai tempat

bimbingan ibadah khusus dan menyediakan pemukiman sederhana di sekitarnya untuk kegiatan pengajian kitab (Saleh, 2022). Pada masa Walisongo, eksistensi pesantren mengalami akselerasi masif melalui pendekatan dakwah kultural yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal, seperti yang terlihat pada sejarah pendirian Pesantren Giri di Gresik, Pesantren Demak, dan Pesantren Bonang di Tuban (Saleh, 2022).

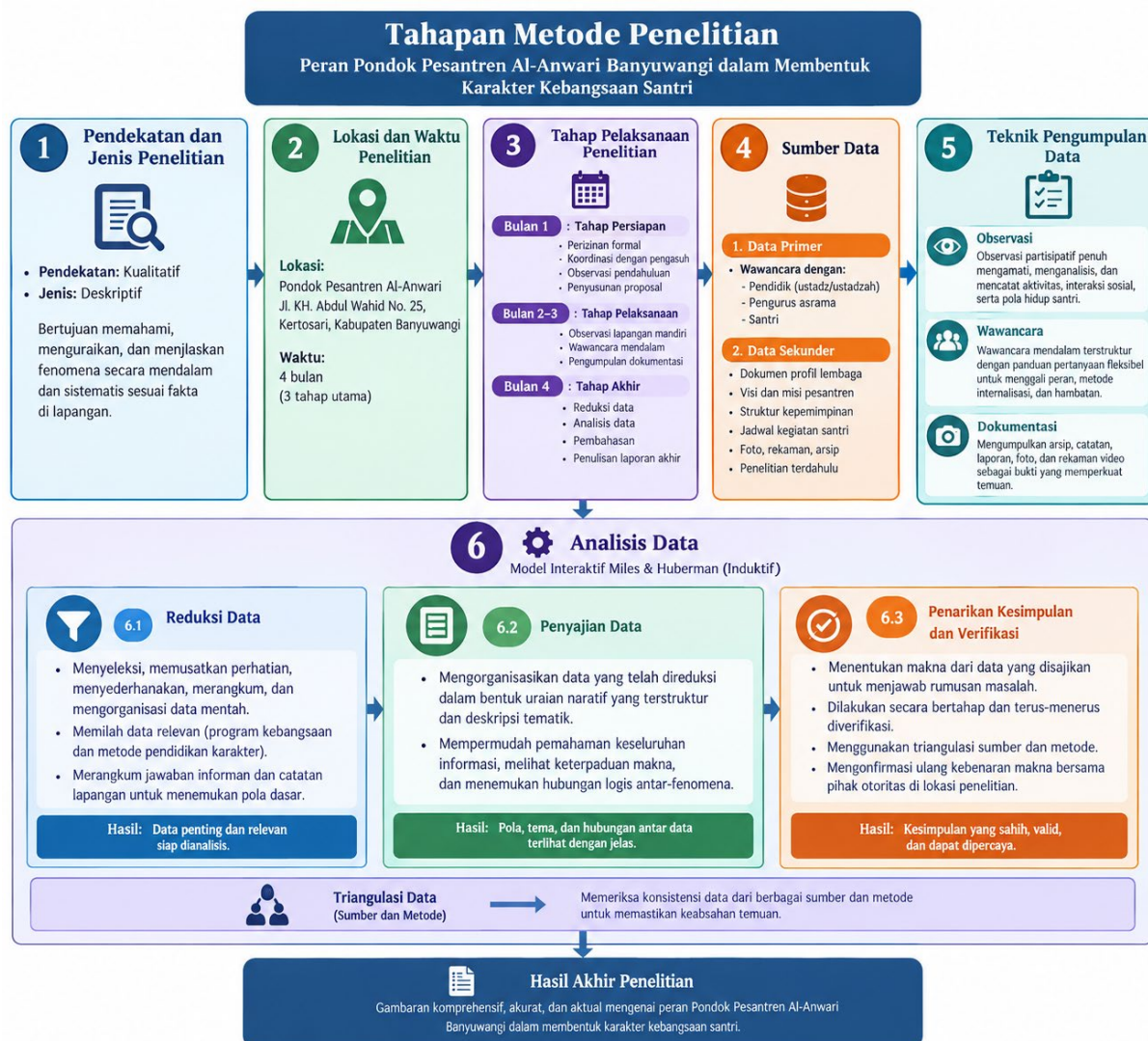
Eksistensi dan keunikan sebuah pondok pesantren ditopang oleh lima elemen sosiologis dan epistemologis yang saling bertautan, yaitu: Pondok atau Asrama yaitu Wadah komunal yang melatih santri hidup dalam kebersamaan dan kesederhanaan (Amrinsyah, 2024). Masjid adalah manifestasi pusat pendidikan Islam tradisional yang menjadi poros utama kegiatan kultural dan administratif sejak zaman Nabi Muhammad SAW (Amrinsyah, 2024). Pengajian Kitab Klasik (Kitab Kuning) merupakan Kajian literatur berbahasa Arab – mencakup bidang Nahwu Shorof, Fikih, Ushul Fikih, Hadits, Tafsir, Tauhid, Akhlak Tasawuf, hingga Sejarah – yang bertujuan membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam (Amrinsyah, 2024). Santri adalah Subjek didik yang diklasifikasikan menjadi santri mukim (tinggal di asrama) dan santri kalong (pelajar sekitar yang pulang-pergi) (Amrinsyah, 2024). Kiai merupakan tokoh sentral yang otoritas keilmuan, karisma, dan wibawanya menjadi penentu keberhasilan arah kebijakan spiritual dan manajerial pesantren (Amrinsyah, 2024).

Fungsi strategis dan akulturasi tujuan pesantren dalam sistem pendidikan nasional senantiasa mengalami adaptasi dan perluasan makna tanpa mereduksi identitas keagamaan utamanya. Merujuk pada rumusan Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren tahun 1978, institusi ini mengemban visi makro untuk mencetak muslim bertakwa yang mandiri, sehat lahir batin, sekaligus menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila dan memiliki semangat kebangsaan yang tebal demi pembangunan nasional. Di samping fungsi utamanya sebagai pusat pendalaman ilmu agama (tafaqquh fi al-din), modernisasi menuntut pesantren untuk membuka diri terhadap sains, teknologi, dan keterampilan profesional (Rahim dalam Alam, 2011; Madjid dalam Alam, 2011). Tantangan kontemporer ini mengharuskan adanya rekonstruksi kurikulum di mana ilmu pengetahuan umum dan teknologi dikaji ulang serta disusun dalam perspektif yang bernafaskan nilai-nilai Islami (Alam, 2011). Secara institusional, kontribusi nyata pesantren tertuang dalam empat peranan strategis (Hamid, 2017):

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami, menguraikan, dan menjelaskan fenomena peran Pondok Pesantren Al-Anwari Banyuwangi dalam membentuk karakter kebangsaan santri secara mendalam dan sistematis sesuai dengan fakta riil di lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna, konteks sosial, budaya, dan pendidikan di lingkungan pesantren tanpa melibatkan data berbentuk angka, melainkan berupa informasi deskriptif yang diperoleh dari kondisi alami subjek penelitian. Melalui jenis penelitian deskriptif, peneliti bertujuan menggambarkan fenomena secara faktual dan apa adanya, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif, akurat, dan aktual mengenai objek yang diteliti. Tempat dilakukannya penelitian ini dilaksanakan di

Pondok Pesantren Al-Anwari yang berlokasi secara geografis di Jl. KH. Abdul Wahid No. 25, Kertosari, Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesesuaian objek dengan fokus masalah serta pertimbangan efisiensi waktu, biaya, dan tenaga peneliti agar pengumpulan data berjalan optimal. Seluruh rangkaian aktivitas ilmiah ini dirancang untuk diselesaikan dalam jangka waktu empat bulan yang terbagi ke dalam tiga tahapan utama, meliputi tahap persiapan (mengurus perizinan formal, koordinasi dengan pengasuh, observasi pendahuluan, dan penyusunan proposal) pada bulan pertama; tahap pelaksanaan (observasi lapangan mandiri, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumentasi) pada bulan kedua dan ketiga; serta tahap akhir (reduksi data, analisis, pembahasan, dan penulisan laporan akhir) pada bulan keempat.



Gambar 1. Tahapan Metode Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada subjek atau asal-usul dari mana data penelitian diperoleh (Amrinsyah, 2024). Data penelitian tersebut diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber aslinya di lapangan untuk menjawab permasalahan penelitian (Sugiyono, 2019). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik tanya jawab langsung dengan para informan kunci di

Pondok Pesantren Al-Anwari, meliputi pendidik (ustadz dan ustadzah) untuk menggali strategi pengajaran nilai, pendamping atau pengurus asrama untuk melacak pembiasaan karakter harian, serta para santri untuk mengetahui pengalaman empiris dan pandangan mereka terhadap internalisasi nilai kebangsaan. Sementara itu, data sekunder merupakan data penunjang yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber internal maupun eksternal untuk memperkuat dan melengkapi informasi primer agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif (Bungin, 2020). Data sekunder yang digunakan meliputi dokumen profil lembaga, visi dan misi pesantren, struktur kepemimpinan, kepengurusan, arsip jadwal kegiatan harian santri, foto-foto dokumentasi kegiatan, rekaman, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan lokus kajian.

Guna memperoleh informasi yang valid, andal, dan terpercaya, peneliti mengombinasikan tiga teknik pengumpulan data lapangan yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada teknik observasi, peneliti menerapkan metode observasi partisipatif penuh dengan terjun langsung ke lapangan guna mengamati, menganalisis, dan mencatat secara sistematis tingkah laku, aktivitas, interaksi sosial, serta pola hidup komunal santri dalam kondisi alami yang telah diprogramkan oleh pihak pondok pesantren (Anggito & Setiawan, 2018). Untuk teknik wawancara, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang terstruktur dengan panduan instrumen berupa daftar pertanyaan tertulis yang fleksibel namun tetap terarah (Moleong, 2021). Teknik tanya jawab langsung ini digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran pendidikan pesantren, metode internalisasi modern yang diterapkan, serta hambatan nyata yang dihadapi oleh pengasuh, ustadz, pengurus, dan santri. Terakhir, teknik dokumentasi diterapkan dengan menghimpun arsip tertulis, catatan, laporan, arsip kelembagaan, serta bukti visual berupa foto dan rekaman video kegiatan harian santri (Arikunto, 2019). Metode dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti akurat yang melengkapi serta memperkuat keabsahan temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, yakni proses penarikan makna yang bergerak dari fakta-fakta spesifik di lapangan untuk dikembangkan menjadi pola hubungan sistematis. Proses analisis data dijalankan secara berulang menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (Helaluddin & Wijaya, 2019) yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Tahap reduksi data merupakan proses menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, merangkum, dan mengorganisasi data mentah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan (Miles & Huberman, 1994). Peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian—seperti program kebangsaan dan metode pendidikan karakter—kemudian merangkum jawaban informan dan catatan lapangan untuk mempermudah penemuan pola dasar. Langkah berikutnya adalah penyajian data, yaitu tahap pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur dan deskripsi tematik (Sugiyono, 2018). Penyajian data kualitatif ini bertujuan untuk mempermudah peneliti memahami keseluruhan informasi, melihat keterpaduan makna, dan menemukan hubungan

logis antar-fenomena peran pesantren yang sedang diteliti. Tahap akhir dari model ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menentukan makna dari data yang telah disajikan guna menjawab rumusan masalah secara sah (Miles & Huberman, 1994). Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap dan terus-menerus diverifikasi melalui pemeriksaan konsistensi data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta mengonfirmasi ulang kebenaran maknanya bersama pihak otoritas di lokasi penelitian agar dihasilkan temuan yang valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Berdasarkan paparan data lapangan yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumentasi, peneliti melakukan analisis komprehensif terhadap seluruh temuan untuk dibahas secara detail dan terperinci sesuai dengan permasalahan penelitian yang dikaji. Fokus pertama dalam pembahasan ini adalah menganalisis peran Pondok Pesantren Al-Anwari Banyuwangi dalam membentuk karakter kebangsaan santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan para ustadz, ustadzah, pengurus, serta santri putra dan putri, dipahami bahwa Pondok Pesantren Al-Anwari Banyuwangi memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama tradisional, tetapi juga bertransformasi sebagai lingkungan sosial yang secara sadar dan terencana membina sikap, perilaku, serta nilai-nilai kebangsaan santri dalam kehidupan sehari-hari. Temuan dari Ustadz Irfan dan Ustadzah Nofita menunjukkan bahwa pembentukan karakter kebangsaan ini diwujudkan melalui kegiatan harian pesantren yang terstruktur, penerapan disiplin yang ketat, serta keteladanan nyata dari para pendidik. Hal ini memperlihatkan bahwa karakter kebangsaan tidak sekadar diajarkan sebagai materi teoritis di kelas, melainkan dibentuk melalui mekanisme pembiasaan dan praktik langsung secara konsisten, sehingga nilai-nilai seperti tanggung jawab, saling menghormati, kerja sama, dan cinta tanah air dapat tertanam kuat menjadi bagian dari kepribadian santri.

Tabel 1. Peran Pondok Pesantren Al-Anwari Dalam Membentuk karakter Kebangsaan Santri

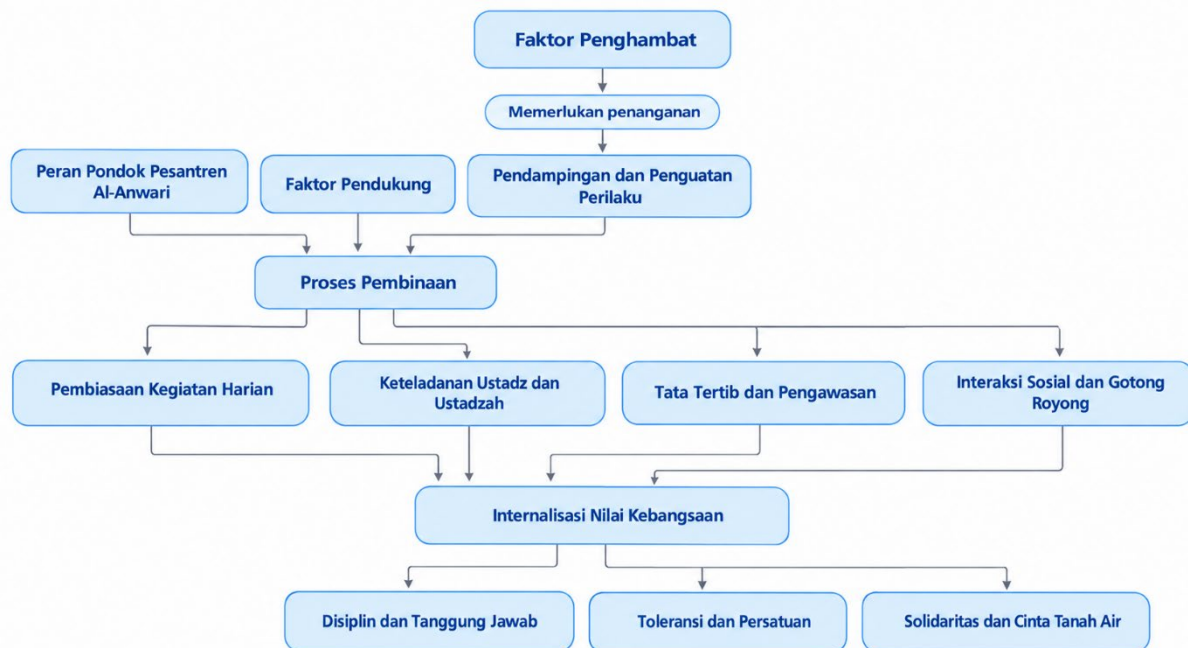
No.	Aspek yang dikaji	Temuan penelitian	Nilai karakter kebangsaan	Interpretasi teoretis
1	Pembiasaan kegiatan harian	Kegiatan pesantren dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten	Disiplin, tanggung jawab	Teori Pembiasaan
2	Keteladanan pendidik	Ustadz dan ustadzah memberikan contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari	Integritas, tanggung jawab, cinta tanah air	Teori Pendidikan Karakter Lickona
3	Penegakan tata tertib	Peraturan pesantren menjadi pedoman perilaku santri	Kedisiplinan, kepatuhan, tanggung jawab	Teori Peran Biddle dan Thomas

4	Interaksi lintas daerah	Santri hidup bersama dengan latar belakang daerah yang berbeda	Toleransi, persatuan, saling menghormati	Teori Sosialisasi Berger dan Luckmann
5	Gotong royong	Santri berpartisipasi dalam kegiatan bersama	Kerja sama, solidaritas, kepedulian sosial	Teori Pembiasaan
6	Integrasi nilai agama dan kebangsaan	Ajaran Islam dikaitkan dengan kewajiban sebagai warga negara	Religiusitas, nasionalisme, tanggung jawab warga negara	Pendidikan Karakter
7	Pembinaan lahiriah dan batiniah	Pengawasan, pendampingan, doa, dan perhatian moral dilakukan oleh pengurus	Pengendalian diri, empati, kepedulian	Teori Pendidikan Holistik

Temuan lapangan mengenai peran strategis lembaga ini sangat sejalan dengan Teori Peran yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas yang menjelaskan bahwa peran adalah seperangkat panduan perilaku yang mengatur tindakan seseorang berdasarkan harapan sosial terhadap posisinya. Dalam konteks ini, pesantren berhasil menjalankan perilakunya sesuai fungsi dalam sistem sosial yang mencerminkan tanggung jawab moral dan norma sosial kemasyarakatan. Pola pembentukan karakter melalui pembiasaan langsung dan keteladanan ustadz serta ustadzah ini juga bersesuaian dengan Teori Pendidikan Karakter dari Thomas Lickona, yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga aspek integral yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action) yang diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Peran ustadz dan ustadzah sebagai pendidik sekaligus teladan utama diperkuat oleh pernyataan Ustadzah Mufti yang menegaskan bahwa para pengajar tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan membentuk karakter dasar melalui pengaitan ajaran Islam dengan kewajiban sebagai warga negara yang baik. Langkah ini membuktikan bahwa karakter religius dan karakter kebangsaan bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dua entitas yang saling melengkapi dalam membentuk manusia seutuhnya.

Ditinjau dari perspektif santri putra dan santri putri, mereka secara langsung merasakan perubahan sikap dan perilaku yang positif setelah menetap di Pesantren Al-Anwari Banyuwangi. Kehidupan komunal bersama santri dari berbagai latar belakang daerah yang berbeda terbukti efektif melatih mereka untuk hidup rukun, mempraktikkan sikap toleransi, serta menumbuhkan rasa kebersamaan yang kokoh. Aktivitas rutin seperti gotong royong, kepatuhan terhadap regulasi pesantren, dan interaksi sosial harian menjadi sarana yang sangat masif dalam menginternalisasi nilai persatuan dan nasionalisme. Fenomena empiris ini selaras dengan Teori Pembiasaan (Habituation Theory) yang berakar dari pemikiran Aristoteles, yang menyatakan bahwa karakter mulia terbentuk melalui pengulangan perilaku baik secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan otomatis dan melekat pada kepribadian individu. Selain itu, proses interaksi antarsantri lintas daerah ini juga menguatkan Teori Sosialisasi dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang

menjelaskan bahwa nilai dan norma sosial terbentuk serta mengkristal melalui proses pembiasaan dalam interaksi sosial sehari-hari. Di samping melakukan pembinaan lahiriah (dzohir) melalui pendampingan langsung dan pengawasan ketat, pengurus asrama seperti Ustadz Zulfi dan Ustadzah Abel juga menerapkan pembinaan batiniah melalui pendekatan spiritual, doa, dan perhatian moral. Pendekatan holistik ini mencerminkan penerapan Teori Pendidikan Holistik yang memandang pendidikan sebagai proses pengembangan manusia secara menyeluruh meliputi aspek intelektual, sosial, moral, dan spiritual, sehingga pembentukan karakter kebangsaan santri menjadi lebih mendalam, autentik, dan berkelanjutan.



Gambar 2. Model Konseptual Pembentukan Karakter Kebangsaan Santri

Fokus kedua dalam penelitian ini mengarah pada analisis terhadap faktor pendukung dan faktor penghambat Pondok Pesantren Al-Anwari Banyuwangi dalam membentuk karakter kebangsaan santri. Berdasarkan hasil penggalian data, keberhasilan proses pembentukan karakter ini dipengaruhi oleh konvergensi berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor pendukung utama bersumber dari komitmen kuat pihak pesantren untuk mengintegrasikan nilai keagamaan dengan nilai kebangsaan, keteladanan para pendidik, aturan kepengurusan yang jelas, serta lingkungan pesantren yang religius dan kondusif. Kondisi lingkungan yang terkontrol ini memberikan ruang yang sangat efektif untuk melakukan pembinaan secara terarah. Temuan tersebut sejalan dengan Teori Sistem Pendidikan dari Talcott Parsons yang memandang lembaga pendidikan sebagai sebuah sistem sosial yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berinteraksi secara fungsional. Keberhasilan pembentukan karakter kebangsaan santri di lembaga ini ditentukan oleh berfungsinya seluruh unsur pesantren secara harmonis dan seimbang, mulai dari peran pengasuh, ustadz, ustadzah, pendamping, pengurus, hingga kesadaran dari santri itu sendiri. Adanya kegiatan bersama seperti kerja bakti, gotong royong, dan apel santri secara berkala kian mempercepat proses sosialisasi nilai-nilai nasionalisme tersebut.

Kendati memiliki faktor pendukung yang kuat, proses penanaman nilai kebangsaan di Pondok Pesantren Al-Anwari Banyuwangi tidak luput dari sejumlah faktor penghambat yang menjadi tantangan tersendiri. Hambatan utama yang diidentifikasi meliputi pengaruh lingkungan luar pesantren, penyalahgunaan teknologi komunikasi dan media sosial yang tidak selaras dengan nilai pesantren, perbedaan latar belakang karakter asal santri, rasa rindu terhadap keluarga (homesick), serta proses adaptasi yang cukup berat di awal masa mondok. Selain itu, jumlah santri yang cukup padat dan keterbatasan alokasi waktu dalam pembelajaran formal menjadi tantangan riil bagi para ustadz dan ustadzah untuk melakukan pembinaan secara merata dan maksimal. Hambatan-hambatan lingkungan ini dapat dijelaskan melalui Teori Lingkungan Pendidikan dari Ki Hajar Dewantara, yang menegaskan bahwa lingkungan sekitar sangat dominan dalam memengaruhi perkembangan karakter peserta didik, baik secara positif maupun negatif. Namun demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa Pondok Pesantren Al-Anwari mampu meminimalkan pengaruh negatif tersebut melalui pembinaan yang konsisten, pengawasan intensif, serta pendekatan personal yang humanis dari pengurus dan pendidik. Upaya penguatan nilai secara berulang ini sangat sesuai dengan Teori Perubahan Perilaku dari B.F. Skinner yang menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) dan kontrol lingkungan dalam membentuk serta mempertahankan perilaku positif. Melalui integrasi yang solid antara faktor pendukung dan strategi penanggulangan hambatan yang tepat, proses pembentukan karakter kebangsaan di Pondok Pesantren Al-Anwari Banyuwangi tetap dapat berjalan secara optimal, efektif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran Pondok Pesantren Al-Anwari Banyuwangi dalam membentuk karakter kebangsaan santri, dapat disimpulkan bahwa lembaga ini memegang peranan yang sangat penting dan strategis. Melalui integrasi antara pembelajaran keagamaan tradisional seperti kajian kitab dan madrasah diniyah dengan nilai-nilai nasionalisme, pesantren sukses mentransformasikan nilai kebangsaan ke dalam kehidupan sehari-hari santri. Keberhasilan ini didukung penuh oleh keteladanan nyata dari kiai, ustadz, dan ustadzah, serta penerapan tata tertib asrama yang melatih sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, persatuan, dan cinta tanah air. Aktivitas komunal seperti ibadah berjamaah, gotong royong, dan interaksi sosial antarsantri lintas daerah menjadi sarana efektif yang membentuk kepribadian nasionalis mereka secara praktis. Proses pembentukan karakter ini didorong oleh faktor pendukung utama yang meliputi komitmen kuat manajemen lembaga, lingkungan pesantren yang religius dan kondusif, serta sistem pengawasan yang intensif dari pengurus. Kendati demikian, terdapat beberapa faktor penghambat seperti pengaruh negatif lingkungan luar, tantangan adaptasi di awal mondok, perbedaan latar belakang asal santri, serta penyalahgunaan teknologi dan media sosial. Namun, hambatan tersebut dapat diredam dengan baik melalui strategi pembinaan yang konsisten, penguatan kontrol lingkungan, pendekatan personal yang humanis, serta kerja sama yang solid di internal pesantren.

Dari kesimpulan tersebut, peneliti merumuskan beberapa saran aplikatif bagi berbagai pihak terkait demi optimalisasi program ke depan. Bagi Pondok Pesantren Al-Anwari Banyuwangi, diharapkan dapat mempertahankan sekaligus meningkatkan kualitas program pembinaan dengan menyajikan kegiatan kebangsaan yang lebih variatif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman. Pihak pesantren juga perlu menyusun kebijakan literasi digital yang terarah serta memperketat pengawasan media sosial agar pemanfaatan teknologi oleh santri tidak mengikis nilai-nilai kepesantrenan. Untuk para ustadz, ustadzah, dan pengurus asrama, disarankan untuk terus memperkuat peran keteladanan dan meningkatkan pendampingan personal, khususnya bagi santri baru yang berada dalam fase adaptasi awal agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh disrupsi luar. Sementara itu, bagi para santri, diharapkan memiliki komitmen personal yang kuat dalam menaati regulasi, memanfaatkan atmosfer pesantren untuk melatih toleransi, serta lebih selektif dalam menyaring informasi dari pergaulan maupun media digital. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat dijadikan referensi dasar untuk dikembangkan secara lebih luas dengan menerapkan metode kuantitatif atau metode kombinasi (*mixed methods*), serta melakukan studi komparatif antar-pesantren guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai dampak jangka panjang pendidikan pesantren terhadap kehidupan sosial masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pengasuh, Kepala Madrasah Diniyah, beserta seluruh jajaran pengurus asrama Pondok Pesantren Al-Anwari Banyuwangi yang telah memberikan izin, keterbukaan informasi, dan fasilitas penunjang selama proses pengumpulan data berlangsung. Apresiasi dan rasa terima kasih juga peneliti haturkan kepada para ustadz, ustadzah, serta seluruh santri putra dan putri yang telah meluangkan waktu serta bersedia menjadi informan kunci yang sangat kooperatif dalam penelitian ini. Tidak lupa, ucapan terima kasih disampaikan kepada para dosen pembimbing, rekan sejawat, dan seluruh pihak yang telah memberikan masukan, kritik konstruktif, serta dukungan moral yang luar biasa sehingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik dan siap dipublikasikan.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Ansori, A., Kamil, M., & Hufad, A. (2023). Santri entrepreneurial model and its implementations as community empowerment programs. *Journal of Nonformal Education*, 9(2), 241–250. <http://dx.doi.org/10.15294/jne.v9i2.43322>
- Biddle, B. J., & Thomas, E. J. (2019). *Role theory: Concepts and research*. New York: Academic Press. (Referensi ini masuk di bagian Hasil dan Pembahasan saat menguraikan Teori Peran untuk menganalisis fungsi strategis pondok pesantren).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach* (6th ed.). SAGE Publications.

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Firdaus, A. H., Husna, M. A., & Azizah, N. (2026). Kyai leadership drives sustainable inclusive education in Islamic boarding schools: Kepemimpinan kyai mendorong pendidikan inklusi berkelanjutan di pesantren. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 21(1). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i1.1006>
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. (Referensi ini masuk di bagian Metode Penelitian pada sub-bab teknik analisis data kualitatif model interaktif).
- Irwanto, I., Rumahlewang, E., Kamali, A. S., Halimah, L., Prayugo, A., Putra, H. S., Fajar, A., Widya Astuti, E. R., Setiyono, A., Herudiati, S. E., & Athalarik, F. M. (2026). Metodologi penelitian kualitatif: Pendekatan konseptual dan operasional. Widina Media Utama
- Kango, A., Perdana, D. A., & Biya, S. R. (2021). Developing ethics for 'santri' empowerment: The case of the Pesantren al-Falah of Gorontalo, Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 5(1). <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.051-02>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. (Referensi ini masuk di bagian Metode Penelitian dan Hasil Pembahasan untuk memperkuat teori reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan).
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi ke-8)*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (Referensi ini masuk di bagian Metode Penelitian untuk memperkuat instrumen pengumpulan data melalui wawancara mendalam yang terstruktur).
- Mujib, A., Yunita, Y., & Bachri, S. (2021). The roles of pesantren and madrasah in modern society. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.32478/ajmie.v2i1.701>
- Mutaqin, M. T. I., & Khadavi, M. J. (2026). Integrasi pembelajaran pesantren dalam membentuk santri entrepreneurship. *Paedagogie*, 21(1), 879–892. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16126>
- Siswanto, S., Luthfi Hakim, M., Asrofi, S., & Sirril Wafa, M. (2026). Fiqh sosial as a conceptual framework for pesantren-based community empowerment: Insights from Kiai Sahal Mahfudh. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 7(1), 89–104. <https://doi.org/10.35878/santri.v7i1.2353>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (Referensi ini masuk di bagian Metode Penelitian untuk mendefinisikan perolehan data primer serta model penyajian data kualitatif).